

PERKEMBANGAN NYANYIAN JEMAAT DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0: PELUANG DAN TANTANGAN

Rahel Sermon Harapani Daulay
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

rahel.daulay@stftjakarta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perkembangan nyanyian jemaat di era revolusi industri 4.0 yang mengalami pergeseran dalam bentuk dan praksis yang mengakibatkan perubahan dasar dalam pola latihan musik dan suasana bernyanyi dalam ibadah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan survei kuantitatif, yaitu survei kepada pelayan musik muda di gereja untuk mengukur sejauh mana pengaruh teknologi telah memengaruhi pola bermusik di gereja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik nyanyian jemaat saat ini telah mengalami pergeseran ke arah digitalisasi, dari notasi yang tercetak menjadi musik digital. Para pelayan musik, khususnya generasi muda, lebih memilih media digital sebagai cara untuk mengenal dan memilih nyanyian. Pergeseran ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja dalam mempersiapkan nyanyian di dalam ibadahnya, termasuk mempersiapkan para pelayan musik ibadah dalam mengantisipasi realita percepatan teknologi.

Kata Kunci: Nyanyian jemaat, Revolusi industry 4.0, digitalisasi, media digital, ibadah.

PENDAHULUAN

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus menyampaikan, “Aku akan menyanyi dan memuji dengan rohku, tetapi aku akan menyanyi dan memuji juga dengan akal budiku” (1Kor. 14:15). Pernyataan ini menjelaskan tentang hakikat bernyanyi, yaitu pertama menaikkan pujian kepada Allah dengan Roh dan kedua bernyanyi dengan akal budi. Kedua hakikat ini perlu mendapat penekanan yang sama; artinya dalam praktik bernyanyi, termasuk metode-metode yang digunakan, membutuhkan analisis logis terhadap konteks dan budaya di jemaat setempat, dan di atas semuanya itu, kita juga tidak melupakan karya Roh yang menginspirasi penulisan, penyajian, dan pelantunan nyanyian yang memberi sentuhan pada hati yang terlibat.

Di era revolusi industry 4.0 saat ini, ketika media digital sudah menjadi populer, tidak hanya dalam hal teknologi, dalam ibadah khususnya praktik bernyanyi nyanyian jemaat juga mulai mengalami perubahan yang cukup signifikan. Nyanyian yang dahulu terdapat dalam buku-buku nyanyian yang ditulis dengan aturan notasi dan irama mulai kurang diminati, khususnya di kalangan generasi muda. Nyanyian yang lebih diminati saat ini adalah nyanyian yang banyak dipopulerkan melalui media digital. Pernyataan ini dibuat berdasarkan penelitian kuantitatif pada beberapa anak muda gereja yang terlibat dalam pelayanan musik di gereja. Survei dilakukan pada sekelompok pemuda usia 15-30 tahun di satu gereja urban di Jakarta. Hasil survei menunjukkan sekitar 53% responden memilih untuk mempelajari nyanyian lewat platform musik di internet. Hanya sekitar 7% responden yang memilih untuk mempelajari nyanyian baru melalui partitur di buku nyanyian. Peminat buku nyanyian sedikit demi sedikit mulai merosot. Ketika saya bertanya tentang media untuk mempelajari nyanyian, 92,3% responden menjawab bahwa platform musik *online* (dalam jaringan/daring) adalah media yang diminati dan 90% responden di antaranya menyebutkan *Spotify* sebagai platform musik favorit mereka. Sementara itu, sekitar 66% responden mengatakan lebih memilih untuk mengikuti aransemen yang ada di platform musik daripada menganalisis musik sendiri. Daya tarik pada musik digital semakin meningkat.

Percepatan teknologi, yang dipicu oleh teknologi industri 4.0, memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia. Termasuk memberikan dampak negatif seperti ancaman kerusakan mental akibat mudahnya penyebaran informasi serta maraknya hoax.¹ Praktik nyanyian jemaat sebagaimana merupakan bagian yang penting dalam ibadah di gereja sebagai sarana interaksi umat, turut mengalami tantangan. Salah satunya nyanyian jemaat mengalami perubahan dalam hal metode persiapannya. Buku nyanyian, sebagai media yang sejak dahulu jamak digunakan sebagai sumber informasi musik, kini mulai jarang digunakan. Media digital kini menjadi fasilitas utama dalam mempelajari, mempersiapkan, dan menyajikan nyanyian dalam ibadah. Media digital mengarahkan pengguna sehingga lebih banyak aktif mendengar daripada membaca partitur. Budaya membaca notasi nyanyian sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Sementara itu, mencari (*search*) dan melihat (*view*) nyanyian melalui aplikasi musik mulai makin digemari. Makin sering sebuah nyanyian dilihat, maka makin potensial jenis nyanyian yang sama atau serupa untuk direkomendasikan. Kebiasaan para pemusik untuk meniru langsung penyajian nyanyian juga menjadi kebiasaan yang jamak dilakukan. Nyanyian yang seharusnya menjadi sarana berteologi dalam tradisi yang khas mengalami distorsi sebagai dampak era populerisme.

Susan White menjelaskan bahwa kekuatan teknologi telah memengaruhi praktik ibadah dalam banyak level.² Lebih jauh White menjelaskan bahwa pengaruhnya tidak hanya pada para pelayan ibadah tetapi juga kehidupan ibadah umat baik secara individual maupun komunal.³ Perdebatan seputar ibadah, termasuk di dalamnya soal pemilihan nyanyian untuk digunakan dalam ibadah kerap terjadi. Sebagian merasa gereja harus tetap setia pada tradisi dan warisan gerejawi sebagaimana yang biasa dilakukan dari masa ke masa, namun, sebagian lagi mendorong gereja untuk melihat pada pesatnya perkembangan zaman saat ini, khususnya dunia digital. Perdebatan ini salah satunya dipicu oleh gap generasi yang mempunyai selera yang berbeda dalam hal nyanyian, salah satunya disebabkan banyak terpapar pada musik digital. Oleh sebab itu, buku, notasi (*score*), musik konservatif dianggap sebagai cara lama, dan perkembangan teknologi mengajak orang saat ini berlomba-lomba menggunakan perangkat digital yang canggih dengan aplikasi yang juga bervariasi. Faktanya, banyak kalangan muda yang memang lebih bersahabat dengan media nyanyian yang seperti ini daripada mengakses nyanyian dari buku dan membaca partitur. Penelitian ini secara khusus menyoroti praktik bernyanyi di gereja yang mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi dan memengaruhi budaya bergereja. Bersamaan dengan itu, gereja juga harus mengantisipasi beberapa pergeseran (*shift*) praktik nyanyian jemaat dalam ibadah yang mungkin terjadi dalam penggunaan, penyajian, penerimaan, dan sebagainya sebagai dampak dari pengaruh digitalisasi.

Benarkah sudah saatnya kita perlu melupakan gaya bernyanyi “lama”, membaca partitur secara individu maupun kelompok, yang sudah kita warisi selama beratus tahun dan berpindah kepada gaya baru menggunakan media yang *klop* dengan perkembangan zaman saat ini? Bagaimana gereja menyatu dengan perkembangan era digital masa kini, secara khusus dalam pengelolaan ibadah, khususnya nyanyian jemaat?

Area bidang studi dalam penulisan ini adalah liturgi dan teknologi sebagai media yang digunakan di dalamnya. Secara khusus, penelitian ini melihat bagaimana teknologi industri 4.0 dengan teknologi berbasis digital tengah memengaruhi pelayanan liturgi, secara khusus nyanyian jemaat. Pada saat ini kita dapat melihat contoh-contoh ibadah yang dilakukan dengan beberapa platform daring. Digitalisasi ibadah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari lagi. Sejauh mana media digital ini efektif mendukung pelayanan gereja, secara khusus dalam ibadah? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui pengamatan dan analisis praktik di lapangan dan kajian

1 Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti, “Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial,” *Prosiding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0”* (2018): 22.

2 Susan J. White, *Christian Worship and Technological Change* (Nashville, TN: Abingdon Press, 1994), 40.

3 White, *Christian Worship*, 40.

pustaka. Penelitian ini diharapkan dapat memantik peneliti lain untuk memperdalam topik ini untuk menolong gereja menghadapi perubahan cepat yang terjadi di era digitalisasi ini, secara khusus dalam mempersiapkan ibadah dan nyanyian jemaat.

Ibadah dan Media Digital

Tahun-tahun terakhir ini dikatakan sebagai tahun disrupsi. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi “disrupsi” sebagai “sesuatu yang tercabut dari akarnya”. Berdasarkan informasi yang dilansir dari diskusi di Hannover Fair, Jerman, dunia tengah mengalami disrupsi sebagai pengaruh dari revolusi industry 4.0.⁴ Pengaruh dari disrupsi ini turut berdampak pada kehidupan sehari-hari. Salah satu yang mengakibatkan perubahan ini adalah evolusi teknologi (terutama informasi) yang mengubah hampir semua tatanan kehidupan. Lebih jauh lagi, disrupsi dikatakan sebagai sebuah ancaman sekalipun banyak juga yang menganggap kondisi ini sebagai sebuah peluang. Dalam dunia pendidikan juga terjadi perubahan yang mendasar, khususnya pada perkembangan otak. Hal ini dipengaruhi oleh maraknya penggunaan gawai (*gadget*) dan perangkat teknologi yang turut memengaruhi.

Fenomena mengenai media digital telah memberikan perubahan dalam liturgi dan nyanyian jemaat. Sebagaimana yang terjadi, kita melihat adanya perubahan yang mendasar dari cara jemaat menentukan gaya beribadahnya. Umat lebih nyaman membawa perangkat teknologi gawai daripada buku Alkitab dan buku nyanyian. Hampir semua gereja saat ini menggunakan teknologi proyektor LCD (*liquid crystal display*) untuk menampilkan tata ibadah, termasuk nyanyian. Sebagian masih menampilkan notasi, tetapi banyak juga yang menampilkan syairnya saja. Hal ini membuat jemaat bergantung pada apa yang tertulis pada layar ini. Ruang ibadah saat ini banyak bergantung pada teknologi *sound system*. Mau tidak mau, suka tidak suka, semua perangkat nyanyian sangat bergantung pada teknologi, instrumen elektronik, dan perangkat digital. Ruang ibadah yang mengandalkan akustik sebagai penguat suara sudah jarang. Sedikit demi sedikit semua mulai bergantung pada teknologi.

Teknologi berkembang dari tahun ke tahun. Bahkan, tanpa disadari teknologi menjadi sangat yang membuat penggunaanya ketagihan dalam menggunakannya. Misalnya, penggunaan telepon pintar (*smartphone*) yang marak saat ini. Adanya perkembangan teknologi dan fitur-fitur yang menarik membuat konsumen tertarik untuk membeli dan terus meningkatkan kualitas (*upgrade*) *smartphone*-nya sekalipun ia sudah memiliki *smartphone*. Orang mulai tersedot pada daya tarik teknologi yang menggiurkan. Konsumerisme terbentuk dalam pemikiran setiap orang, termasuk orang-orang yang datang beribadah di gereja. Dengan telepon pintar, orang sangat mudah mengakses musik. Tidak perlu menunggu hari Minggu untuk mendengar nyanyian rohani yang menggetarkan hati dan spiritual. Kini nyanyian tersebut dapat didengar kapan pun dan di mana pun. Kebiasaan ini menimbulkan kesan bahwa ke depannya umat akan lebih senang mendengar daripada membaca atau menganalisis nyanyian ketika hendak mempelajari sebuah nyanyian. Mempelajari notasi, irama, dan birama seolah menjadi hal yang sulit. Jauh lebih mudah mendengar referensi langsung dari media digital tentang bagaimana nyanyian tersebut disajikan daripada menganalisis syair dan lagu sesuai dengan interpretasi komposisi nyanyian tersebut.

Kebiasaan ini mengakibatkan saat ini banyak rekaman video dan rekaman nyanyian dengan aransemen yang menarik beredar di dunia maya yang bisa diakses untuk menjadi referensi. Orang dapat dengan mudah mengaksesnya melalui media sosial, mendengarnya, dan menerapkannya dalam ibadah-ibadah. Tanpa disadari orang menjadi sangat bergantung pada media ini untuk melengkapi kebutuhan mereka pada referensi-referensi musik. Sayangnya, kondisi dan kebutuhan di

4 Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Switzerland: World Economic Forum, 2016), 12.

setiap jemaat berbeda-beda. Ketersediaan alat dan sumber daya manusia di setiap jemaat juga berbeda-beda. Ekspektasi musik ibadah seolah menjadi mewah dan mahal karena standarnya adalah musik industri. Akhirnya, musik industri menjadi acuan. Sementara itu, musik yang sederhana, padahal melibatkan partisipasi anggota jemaat, dianggap ketinggalan. Gereja perlu menyikapi kondisi seperti ini. Pemikiran khusus dan penyajian pada nyanyian jemaat yang sesuai dengan kebutuhan jemaat perlu dipikirkan.

Dyrness mengatakan, “Ibadah yang sejati memiliki karakter dua arah. Allah datang mengundang dan memberkati umat; kita meresponsnya dengan iman.”⁵ Tanggapan setiap orang pada panggilan Allah unik dan terhubung sesuai dengan kondisi yang mereka jalani dan konteks yang mengelilingi mereka. Keterhubungan ini difasilitasi oleh sebuah media. Media adalah alat yang terus berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, respons umat dalam ibadah sejatinya juga akan berubah di setiap zaman. Ibadah harus terus-menerus diperbarui sesuai dengan perkembangan teknologi. Ibadah yang terus-menerus diperbarui (*reformed and transformed*) akan menjadi dialog yang harmonis antara Tuhan dan manusia. Teknologi adalah salah satu media komunikasi dalam ibadah Kristen.⁶ Sebagaimana teknologi mengalami perubahan dari masa ke masa, demikianlah liturgi dan teknologi saling memberi pengaruh dalam perubahan tersebut dalam catatan sepanjang sejarah.⁷

Ibadah Kristen tidak hanya ditujukan pada kategori umat tertentu, tetapi pada semua. Anak-anak termasuk generasi yang juga perlu mengalami keterhubungan dengan Tuhan dalam devosi ibadahnya. Dalam Markus 10:14, Yesus berkata, “Biarkanlah anak-anak kecil datang kepada-Ku dan janganlah engkau menghalangi mereka, sebab Kerajaan Allah adalah milik orang-orang seperti ini.” Di tengah zaman industri yang serbadigital saat ini, yang di dalamnya generasi muda paling besar terkena dampaknya, gereja harus mulai berpikir cara-cara yang melibatkan semua kategori, termasuk anak-anak, dalam ibadahnya.

Digitalisasi dan internet adalah realitas yang perlu diterima dengan akal budi (bnd. Roma 12:2). Untuk generasi muda, perangkat digital adalah kebutuhan yang bisa dikatakan penting. Dalam era yang cepat ini, kita perlu mengikuti kecepatan itu dengan lebih responsif dalam melakukan pembaruan dalam ibadah dan secara eksplisit memperhatikan kebutuhan rohani generasi muda. Kreativitas dalam mengelola teknologi dan media digital harus terus-menerus dijelajahi dan diterapkan demi pertumbuhan spiritualitas.

Kita menghadapi realitas baru dalam peradaban manusia. Dalam situasi seperti ini, Gereja harus memperbaiki dirinya sendiri. Teresa Berger menulis, “Mengabaikan praktik-praktik ini (praktik liturgis yang dimediasi secara digital) tidak lagi merupakan pilihan.”⁸ Dengan kata lain, digitalisasi ibadah sudah merupakan realitas yang perlu dirangkul oleh gereja. Selama pandemi COVID-19 banyak gereja memproduksi ibadah daring. Selama beberapa tahun terakhir banyak orang Kristen di seluruh dunia harus beribadah melalui beberapa platform digital dari rumah mereka sendiri. Risiko bagi gereja adalah banyak orang mungkin menemukan kenyamanan beribadah dari jarak jauh melalui penggunaan teknologi digital, termasuk dalam hal bernyanyi. Ibadah dari rumah memungkinkan orang untuk menghemat tenaga, uang, dan waktu, serta juga membuka seluas-luasnya kesempatan untuk beribadah lintas denominasi, bahkan lintas negara. Di sisi lain, tentu digitalisasi ibadah ini juga memiliki kelemahan, misalnya ketidakmampuan untuk menciptakan kesatuan sebagaimana yang dialami ketika melakukan pertemuan fisik. Ibadah digital secara garis besar memberikan partisipasi umat yang sangat minim, padahal partisipasi seharusnya

5 William A. Dyrness, *A Primer on Christian Worship: Where We've Been, Where We Are, Where We Can Go* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 2009), 2.

6 White, *Christian Worship*, 121.

7 White, *Christian Worship*, 122.

8 Teresa Berger, *@Worship: Liturgical Practices in Digital Worlds* (New York, NY: Routledge, 2018), xi.

adalah titik penting dalam ibadah.⁹ Ini telah menjadi fenomena baru. Secara khusus sejak Konsili Vatikan II, partisipasi aktif dalam ibadah telah menjadi fokus utama. Sama halnya dengan ini, Erickson juga mengatakan, “Pesan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam ibadah secara langsung akan mewujudkan peningkatan level iman dan komitmen kepada Kristus dan gereja.”¹⁰ Dengan kata lain, metode dan media ibadah haruslah mengajak orang untuk terlibat dan berpartisipasi aktif. Tantangan zaman ini adalah bagaimana kesadaran akan perubahan cepat yang disebabkan media digital ini tidak menghilangkan esensi utama dalam ibadah. Kita boleh berterima kasih karena situasi pandemi mempercepat kesadaran gereja terhadap zaman yang sudah berubah dan penggunaan media yang berbeda. Alhasil, setelah pandemi COVID-19 dinyatakan sebagai endemi pada tahun 2023, sebagian gereja masih ada yang tetap mempertahankan model ibadah *online* dan menyelenggarakan ibadahnya secara hibrida karena dianggap sebagai sebuah kebutuhan. Kini pekerjaan rumahnya adalah mendalami bagaimana media digital ini mendukung seluruh proses penyelenggaraan ibadah.

Salah satu hal yang perlu diantisipasi di era media digital saat ini adalah pergeseran praktik nyanyian jemaat yang salah satunya disebabkan oleh keterlibatan selera industri musik di dalamnya. Pertama, standar musik yang baik tidak lagi diletakkan pada bagaimana nyanyian berinteraksi dengan umat dan melibatkan umat, tetapi lebih pada aransemen musik yang memberi kenyamanan di telinga seperti yang ada di platform musik yang sudah disesuaikan dengan pasar industri musik. Kedua, sampai saat ini gereja masih memilih untuk menggunakan nyanyian himne sebagai warisan tradisi gerejawi yang berbentuk *strofis* (berbait) dan *metrical* (suku kata yang teratur) sebagai buku yang digunakan dalam liturgi. Menurut Eskew dan McElrath, untuk mempelajari nyanyian yang seperti ini analisis pada aspek musik khususnya notasi, harmoni, irama, bentuk, dan syair sangat diperlukan.¹¹ Akan tetapi, maraknya media digital membuat minat untuk menganalisis musik menurun dan pelayan musik lebih condong memilih mencontoh yang sudah tersedia. Pada akhirnya, tampak kecenderungan kualitas aransemen musik untuk nyanyian himne sering tidak maksimal jika dibandingkan dengan aransemen musik nyanyian yang populer. Ketergantungan pada musik di era media digital bukan tidak mungkin akan menghilangkan kebiasaan menganalisis yang menghidupkan nyanyian jemaat yang kaya pesan dalam setiap bait (*strofis*) dan aturan bernyanyi bersama (*metrical*). Pilihan nyanyian pada akhirnya diletakkan pada selera pasar, yang banyak berseliweran di media digital karena lebih banyak dicari dan didengarkan.

Ada banyak gereja saat ini tidak lagi menggunakan buku dalam mempersiapkan nyanyian jemaat. Dahulu penerbit buku nyanyian masih gencar menerbitkan buku nyanyian dengan berbagai kemudahan, termasuk edisi harmoni, yang dapat digunakan untuk mengiringi nyanyian jemaat. Namun saat ini, ada banyak pemusik yang lebih memilih menggunakan kemampuan musikalitas menemukan harmoni lagu daripada membaca apa yang tertulis di buku. Membaca notasi mulai ditinggalkan, sedangkan mencari aplikasi musik dan mencontoh penyajiannya mulai digemari. Gereja sudah saatnya melihat dan mengantisipasi kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam mempersiapkan nyanyian di ibadahnya.

9 Berger, *@Worship*, xi.

10 Craig Douglas Erickson, *Participating in Worship: History, Theory, and Practice* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1989), 7.

11 Harry Eskew dan Hugh T. McElrath, *Sing with Understanding: an Introduction to Christian Hymnology, Second Edition, Revised and Expanded* (Nashville, TN: Church Street Press, 1995), 29-47.

Liturgi dan Media Komunikasi

Bagi umat Kristen, liturgi merupakan perayaan iman. Liturgi disebut sebagai komunikasi umat dengan Allah sehingga liturgi seharusnya komunikatif.¹² Media adalah perangkat yang membantu komunikasi berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, sudah saatnya media, sebagai sarana penghubung komunikasi, mendapat perhatian khusus. Media komunikasi yang tepat akan mendukung pesan tersampaikan dengan baik dan diterima dengan baik pula.

Perkembangan media biasanya berhubungan dengan perkembangan budaya dan teknologi yang terjadi di era tersebut. Sementara itu, teknologi berkembang dari tahun ke tahun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Teknologi baru akan menawarkan cara dan kesempatan baru yang dapat memberikan pengalaman baru juga dalam hal beribadah – “how we hear, how we sing, how we feel, and how we connect.”¹³ Semakin sering kita berinteraksi dengan satu alat atau media, maka kita pun akan semakin akrab dengan barang tersebut. Penggunaan media seolah-olah menyatu dengan keseharian dan menjadi budaya yang tertanam. Apa yang selama ini dianggap “natural” dalam praktik ibadah tidak dapat disebut sebagai praktik sakral-tidak dapat tergantikan, tetapi telah mengalami proses repetisi dan enkulturasi sehingga disebut “tradisi”. Sebagai contoh, nyanyian jemaat harus dipilih dari buku nyanyian. Bahkan, masih ada yang menggemari nyanyian dengan empat suara (*choral hymn*) sebagai nyanyian yang lebih dianggap tepat dan berarti untuk digunakan dalam ibadah.¹⁴ Beratus tahun gereja telah menggunakan buku nyanyian sebagai media untuk memperkenalkan nyanyian dan mempelajari nyanyian.

Sebagai perangkat yang mendukung terbentuknya komunikasi yang komunikatif dalam ibadah, kita perlu memahami dan mengantisipasi bahwa media seyogianya adalah sebuah proses yang akan terus-menerus mengalami perubahan dan membentuk suatu budaya. Dari sejak dahulu sampai sekarang, praktik bernyanyi sudah dilakukan di gereja-gereja. Media penyampaiannya pun berbeda dari masa ke masa sesuai dengan budaya yang memengaruhi. Nyanyian yang terdiri dari syair dan melodi dapat dinikmati dengan perantaraan media. Sebaik apa pun kualitasnya, nyanyian tidak akan dapat dipahami jika tidak ada media yang baik.

Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang selalu merangkul perkembangan budaya. Pernyataan ini mendorong gereja, sebagai wadah persekutuan umat manusia yang bertumbuh, untuk terbuka pada perkembangan budaya. Tidak hanya itu, gereja juga perlu terbuka dan melihat bagaimana budaya masuk dan memengaruhi apa yang ada di dalamnya. Keterhubungan keduanya, antara budaya yang melekat dalam diri manusia dan liturgi yang terbuka, secara tidak sadar membentuk pengalaman beribadah.¹⁵

Dalam catatan historis, penggunaan media dalam ibadah Kristen berkembang di sepanjang sejarah peradaban. Manusia sebagai makhluk peradaban tumbuh dalam sistem yang dibangun dari peradaban tersebut. Bahkan, ketika peradaban itu mulai berganti dan mengikis yang lama, tidak sedikit manusia yang masih membawa sistem lama di tengah peradaban yang baru. Pada abad mula-mula liturgi dipersiapkan dan ditulis oleh seorang penulis tunggal (*scribe*), seperti doa ekaristi dalam tradisi apostolik yang diatribusi pada Hippolytus.¹⁶ Tulisan yang dihasilkan ini adalah acuan sekaligus media untuk orang dapat melakukan liturgi. Peran seorang penulis menentukan dalam mempersiapkan dan mengajarkan unsur-unsur ibadah, termasuk nyanyian. Ketika mesin cetak ditemukan oleh Johannes Gutenberg di Mainz pada tahun 1450, mulai saat itu kumpulan khotbah,

12 Rainy M.P. Hutabarat, et.al (ed.), *Liturgi dan Komunikasi, antara Peneguhan dan Penipuan* (Jakarta: Komisi Pelayanan Komunikasi Masyarakat Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2005), 3.

13 Anna E. Nekola dan Tom Wagner (ed.), *Congregational Music-Making and Community in a Mediated Age* (New York, NY: Routledge, 2016), 1.

14 Nekola, *Congregational Music*, 3.

15 White, *Christian Worship*, 39.

16 White, *Christian Worship*, 43.

surat-surat, buku katekismus, dan traktat mulai diproduksi dan dicetak dalam jumlah yang besar. Umat makin dipermudah untuk membaca dan memiliki buku cetak guna mendapatkan materi-materi ibadah. Menarik bahwa adanya percepatan dalam produksi buku cetak tidak langsung menghilangkan tradisi biarawan yang terbiasa menjadi penulis tunggal (*scribe*) serta mempertahankan kebiasaan-kebiasaan untuk merawat tulisan dan menyimpannya.¹⁷ Artinya, sekalipun perkembangan teknologi saat ini tidak dapat dihindari, kebiasaan lama yang menggunakan buku cetak dan cara bernyanyi lama bisa dipastikan tetap menjadi bagian yang tidak dapat segera terganti.

Perlu disadari bahwa percepatan, yang terjadi setelah komputer ditemukan dan *artificial intelligence* (AI) yang selama ini dianggap hanya mimpi, kini menjadi bagian dari realitas.¹⁸ Perkembangan ini memberikan pengalaman baru dalam ibadah Kristen. Kini tidak hanya perangkat keras (*hardware*) yang berkembang, perangkat lunak (*software*) dan komunikasi teknologi juga berkembang makin pesat sehingga memberikan dampak pada liturgi. Anak-anak muda merupakan kategori dalam gereja yang bisa dikatakan paling terpapar dengan percepatan teknologi yang terjadi saat ini. Gereja sudah harus mulai memikirkan bagaimana membentuk spiritualitas generasi penerusnya. Gereja perlu melibatkan mereka secara autentik dengan melibatkan budaya yang mereka jalani saat ini, tanpa mengorbankan umat yang lain yang dikategorikan sedikit terpapar media digital.

Pertama-tama kita harus memahami bahwa di era informasi dan teknologi ini media digital adalah bagian dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi telah terintegrasi dengan hampir semua aspek kehidupan manusia. Hal yang sama juga berlaku untuk ibadah Kristen. Penggunaan teknologi hampir tidak dapat dihentikan. Berger melihat kecepatan perkembangan ini dalam cahaya positif:

There are digital materials that enrich liturgical life, from an app to prepare for confession, a liturgical calendar in the palm of one's hand, and iStations of Lent, to the ability to pray Compline with a loved one far away via Skype, or to render a recently paralyzed young man present in the pews of his church via an iPad. There are also worship services that fuse online and offline gatherings, and there is liturgical life that exists online alone, for example in virtual reality worlds.¹⁹

Satu hal khusus yang ditekankan oleh Berger adalah studi liturgi perlu mengakui pengategorian konsep baru mengenai ruang, partisipasi, dan komunitas sebagai bentuk transformasi budaya dan transformasi yang terjadi di ruang siber.²⁰ Pemahaman kita tentang ibadah tradisional, termasuk partisipasi dalam ibadah, diubah secara tidak langsung. Berger melanjutkan bahwa praktik ini tidak sekadar menyampaikan praktik liturgis tradisional secara *online*, tetapi dunia media digital juga menawarkan beragam kemungkinan partisipasi aktif dalam ibadah.²¹ Berger lebih jauh berpendapat bahwa "cara orang "melihat" (*view-ers*) dan "menerima" (*receive*) merupakan respons partisipatif yang dilakukan oleh umat. Konsep penerimaan dalam komunikasi ibadah telah mengalami perubahan (*shifted*) dari konsep penerimaan yang pasif ke konsep penerimaan aktif. Artinya, ketika seseorang menerima dan terhubung dalam ibadah yang terjadi dalam jaringan (*online*), ini sudah dapat dikatakan sebagai sebuah keterlibatan/partisipasi aktif dalam ibadah.

Anna Nekola berpendapat bahwa musik merupakan media yang penting dalam menghubungkan komunitas secara sosial. Musik dirasa memiliki kekuatan yang memengaruhi

17 White, *Christian Worship*, 45.

18 White, *Christian Worship*, 47.

19 Berger, *@Worship*, 11.

20 Berger, *@Worship*, 12.

21 Berger, *@Worship*, 12.

afeksi dan fatis manusia untuk mengukuhkan sebuah komunikasi dan relasi. Musik memiliki potensi untuk memengaruhi perasaan (afeksi) seseorang dan mengisi kekosongan jika musik itu merasuk lewat pendengarannya. Di era digital saat ini kebutuhan akan musik makin mudah. Menghadirkan musik tidak lagi membutuhkan waktu yang lama dan tenaga pemusik yang ekstra, tetapi hanya dengan menyentuh satu tombol dari aplikasi musik yang tersedia di perangkat pintar. Di sisi lain, Nekola juga berpendapat bahwa musik memiliki efek fatis untuk meyakinkan orang lain dalam menyampaikan pesan. Dari teori ini dapat disimpulkan bahwa musik yang akan diterima dalam sebuah komunitas hendaknya autentik dan mampu menyentuh, dan mampu mengisi ruang kosong pada sisi manusiawi.²²

Tantangan Ibadah Masa Kini

Model dan pelaksanaan liturgi di gereja dewasa ini masih kuat dipengaruhi oleh tradisi zending (penginjilan mula-mula). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, arus populer mulai terasa di berbagai tempat, khususnya di perkotaan, dan ada upaya-upaya untuk menghadirkan gaya (*style*) beribadah yang bergaya populer/modern dari apa yang pernah dibawa oleh penginjil mula-mula.

Dewasa ini istilah "*worship war*" muncul karena berangkat dari keresahan yang terjadi di dalam gereja.²³ Istilah ini merujuk pada pola beribadah yang dianggap "tidak seperti biasanya" sehingga menimbulkan kesan berbeda atau bahkan menganggap praktik tersebut menyimpang dari natur yang seharusnya. Praktik tersebut diperdebatkan dan menimbulkan polemik tersendiri di dalam gereja dengan penekanan yang berbeda-beda. Ada yang tersampaikan dengan hati-hati, tetapi ada juga kelompok yang mempertahankan secara keras apa yang patut dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dari polemik dan keresahan ini kemudian lahirlah istilah "*worship war*".²⁴ Dampak *worship war* bervariasi di setiap gereja. Salah satu yang cukup sering terjadi adalah memisahkan jam peribadahan menyesuaikan dengan *style* beribadah, termasuk bernyanyi dan memimpin nyanyian dan iringan. Ironisnya ekspresi yang berbeda ini difasilitasi oleh Gereja dengan cara membuat pemisahan waktu pada jam ibadahnya. Padahal alangkah baiknya jika gereja merangkul perbedaan ini dan menjadikannya sebagai kesempatan untuk merayakan iman secara inklusif.

Byars berpendapat bahwa ibadah memengaruhi dan membentuk tipe sebuah komunitas di masa depan.²⁵ Di beberapa gereja pembagian jam ibadah sesuai dengan gaya beribadah sering dianggap sebagai solusi keresahan. Namun, sesuai dengan pendapat Byars, sebenarnya kita perlu menyadari bahwa terjadinya pemisahan yang dibedakan dari gaya beribadah akan berdampak pada dikotomi dalam wajah komunitas yang terbentuk. Sadar atau tidak, keberadaan gaya bermusik yang berbeda akan membangun kebiasaan sebuah komunitas dan bagaimana sebuah relasi terbentuk. Yang biasa menggunakan cara-cara lama dalam menghadirkan musik belum tentu nyaman dengan perkembangan media musik di zaman sekarang. Begitu juga dengan kelompok yang biasa menggunakan media musik yang kekinian akan merasa asing dengan cara-cara lama. Kelompok yang biasa menggunakan gaya membaca partitur akan mulai ditinggalkan, sedangkan kelompok yang biasa dengan media digital seolah-olah menjadi hal yang mengkhawatirkan.

Hal ini turut memengaruhi cara gereja berteologi lewat nyanyian jemaat. Daripada mementingkan aspek fungsi dan kedalaman nyanyian, bukan tidak mungkin pilihan nyanyian justru lebih mementingkan tingkat popularitas penggunaan. Melihat gejala ini, sudah saatnya gereja

22 Anna E. Nekola, "Congregational Music as Phatic Communication: Affect, Atmosphere, and Relational Ways of Listening and Being." *Yale Journal of Music & Religion* 8, no.1 (2022): 17.

23 Ronald P. Byars, *The Future of Protestant Worship, Beyond the Worship Wars* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2002), 10.

24 Byars, *The Future*, 10.

25 Byars, *The Future*, 10.

melihat dan mengantisipasi kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam mempersiapkan nyanyian di ibadahnya, khususnya pada generasi muda.

Nyanyian di Era Media Digital: Kelebihan dan Kekurangannya

Nyanyian di era media digital adalah realitas yang tidak bisa dihindari dan sudah saatnya diterima dengan kesadaran. Media digital ini memiliki kelebihan. Pertama, media ini mendekatkan musik ke semua kalangan. Telepon pintar sebagai barang yang menjadi barang wajib bagi setiap orang saat ini dapat memfasilitasi nyanyian dekat dengan setiap orang melalui aplikasi musik yang bisa diunduh di dalamnya. Kedua, platform musik, seperti Youtube, Spotify, dan Apple Music mudah diakses dan dilanggan dengan harga yang relatif terjangkau. Kemudahan ini menjadikan nyanyian sebagai hal yang umum dan mudah.

Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa ada kekurangan yang menjadi tantangan dalam praktik nyanyian jemaat di era media digital. Nyanyian di era media digital saat ini dipengaruhi oleh budaya populer. Nyanyian seperti ini akan membentuk komunitas yang mencintai musik yang populer, yang dikenal oleh masyarakat karena banyak ditonton dan didengar. Anna Nekola menyampaikan bahwa musik yang diperdengarkan melalui media *online* ini paling sedikit memiliki dua karakter. Pertama, media ini mengomunikasikan nyanyian kepada individu. Kedua, media *online* membentuk komunitas yang terhubung secara virtual dan membangun formasi yang dibentuk berdasarkan media teknologi.²⁶ Tantangan yang lahir dari dampak media digital ini, antara lain: pertama, aspek komunal, sebagaimana yang ditekankan oleh Brian Wren dalam nyanyian jemaat, mulai merosot sebab nyanyian menjadi lebih bersifat individual. Kedua, aspek *familier* dan tidak *familier* menjadi sangat kentara karena budaya populer yang dominan. Memilih nyanyian didasarkan pada aspek populerisme—seberapa kenal atau tidak dengan nyanyian dan sedikit penekanan pada isi serta pesan nyanyian sesuai dengan yang dibutuhkan. Ketiga, di sisi lain, kesan nyanyian jemaat sebagai hal yang dinanti-nantikan untuk dinyanyikan bersama-sama umat di gereja mulai hilang sebab media digital menjadikan musik mudah untuk diakses dan tidak perlu menunggu hari Minggu. Setiap orang bisa memilih nyanyian apa yang bisa menjawab kebutuhan spiritualnya, termasuk gaya bernyanyi yang disukainya.

Refleksi: Nyanyian Hati Ditujukan untuk Menyentuh Hati

For God has cheered our hearts and minds through His dear Son, whom He gave for us to redeem us from sin, death, and the devil. He who believes this earnestly cannot be quiet about it. But he must gladly and willingly sing ... (Martin Luther, 1545)²⁷

Martin Luther menegaskan bahwa ekspresi setiap orang yang merasakan dan menghayati kasih dan pengampunan Kristus pastilah akan bernyanyi. Nyanyian adalah ekspresi hati. Seorang pencipta lagu akan menulis syair setelah melalui devosi pribadi yang berangkat dari hati. Oleh sebab itu, selain sebagai pewartaan firman, doa, dan pujian, nyanyian dapat dikategorikan sebagai narasi hati. Karl Barth berpendapat bahwa nyanyian merupakan “the highest form of human expression. Supreme expression that the vox humana is devoted in the ministry of the Christian community.”²⁸

26 Nekola, *Congregational Music*, 142.

27 Paul Westermeyer, *The Church Musician, Revised Edition* (Minneapolis, MN: Augsburg Fortress, 1997), h.

31. Westermeyer mengutip Martin Luther, “Preface to the Baptist Hymnal, 1545,” Luther’s Works, Volume 53, Liturgy and Hymns, Ulrich S. Leupold, ed. (Philadelphia: Fortress Press, 1965), 333.

28 Paul Westermeyer, *The Heart Of The Matter, Church Music as Praise, Prayer, Proclamation, Story, and Gift* (Chicago, IL: GIA Publication, 2001), 15.

Barth menekankan bahwa ungkapan ekspresi manusia tertinggi adalah nyanyian yang lahir dari devosi hati.

Nyanyian yang kita nyanyikan di ibadah adalah narasi yang menggambarkan Allah dan umat-Nya di sepanjang sejarah yang melibatkan manusia di masa lalu dan masa kini. Westermeyer mengatakan nyanyian adalah cerita. Tanpa cerita, “we don’t know who we are, where we come from, or where we are destined to go.”²⁹ Nyanyian adalah narasi hati yang ditujukan untuk menyentuh hati dan diharapkan dapat mengubah hati. Meminjam istilah Paul Westermeyer, “*the heart of the matter*”, inti persoalan yang ada saat ini bukan tentang polemik karena penggunaan perangkat dan media yang bersifat temporer, melainkan bagaimana nyanyian dapat menyentuh manusia dan menghubungkannya dengan Allah.³⁰ Apa pun media yang digunakan, seharusnya nyanyian kembali kepada fungsinya sebagai ekspresi hati untuk menyentuh hati. Nyanyian merupakan representasi kehadiran Allah di tengah para penyanyi dan umat yang bernyanyi. Tanggung jawab penyanyi adalah membiarkan nyanyian berbicara, menjadi media ekspresi, dan menyentuh hati.

Nyanyian yang digubah dari hati sudah seharusnya disampaikan untuk menyentuh hati sehingga gereja perlu mempertimbangkan dengan saksama bagaimana penyampaian nyanyian agar bisa menyentuh hati umat. Kita perlu menyadari bahwa sebagian umat masih meyakini bahwa cara bernyanyi nyanyian yang baik adalah dengan menganalisis buku nyanyian dengan notasi yang jelas dan dibunyikan dengan benar. Gereja perlu mengantisipasi hal itu dengan tetap memberikan fasilitas tersebut bagi sebagian umat yang membutuhkan media buku sebagai sarana menerima pesan. Akan tetapi, kita patut menyadari juga bahwa sebagian umat tidak lagi biasa membaca notasi dan lebih aktif menggunakan telinga ketika belajar mengenal sebuah nyanyian. Umat yang demikian akan cenderung memilih nyanyian yang mudah dipelajari dengan hanya mendengar (*easy listening*) dan dengan leluasa menyanyikannya tanpa harus diatur oleh notasi dan irama yang tertulis. Di sisi lain, sebagian umat meyakini bahwa nyanyian jemaat harusnya dinyanyikan bersama-sama dan dipandu oleh pemimpin yang sudah mempersiapkan diri. Namun, sebagian umat mengalami transformasi ketika bernyanyi secara individual dan mengalami devosi pribadi tanpa terikat dengan orang yang ada di kiri dan kanannya. Ke depannya mungkin akan ada kebutuhan-kebutuhan lain yang muncul dalam ibadah sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Perbedaan seperti ini seharusnya bukan persoalan, melainkan sebuah kemajuan yang perlu dirayakan.

Penutup dan Saran: Hal yang Perlu Diantisipasi oleh Pemimpin Nyanyian Saat Ini

Berangkat dari tantangan budaya yang berkembang serta pendalaman tentang fungsi dari nyanyian jemaat, saya mencoba memberikan beberapa saran, yang perlu dipertimbangkan oleh pemimpin nyanyian sebagai orang yang berperan dalam menentukan dan mempersiapkan nyanyian di ibadah, sebagai berikut:

1. Media merupakan sarana komunikasi yang penting, tetapi sifatnya tidak abadi. Media sebagai produk dari teknologi akan mengalami perubahan dari masa ke masa. Teknologi adalah produk yang dihasilkan manusia; dan liturgi, sebagai perayaan umat yang merangkul budaya, tidak bisa tidak, akan mengalami dampak langsung dari teknologi. Belajar dari sejarah, media akan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Dengan demikian, media seharusnya dipahami sebagai alat dan bukan substansi.

29 Westermeyer, *The Church Musician*, 126.

30 Westermeyer, *The Heart Of The Matter*, 53.

2. Saat ini kita hidup dalam era digital dan akan mengalami banyak perkembangan teknologi yang pesat. Dengan demikian, media berbasis digital adalah sarana yang umum dan tidak bisa dihindari. Nyanyian gereja tidak bisa menghindari realitas digitalisasi. Akan tetapi, gereja tetap harus menyadari bahwa ada dampak perubahan praktik (*practical shifted*) yang perlu diantisipasi dan dihadapi dalam mempersiapkan nyanyian jemaat.
3. Perkembangan teknologi telah melahirkan gaya yang bervariasi dalam bernyanyi. Pilihan nyanyian juga harusnya mengikuti variasi tersebut. Gereja tidak boleh hanya menjadi konservatif, tetapi juga perlu menjadi inovatif. Gereja perlu menjadikan perbedaan pilihan dan variasi ini sebagai perayaan iman bersama. Salah satunya adalah dengan mempertimbangkan variasi pilihan nyanyian sekaligus memfasilitasi gaya bernyanyi umat tanpa harus memisahkan jam ibadah.
4. Gereja perlu memberi pemahaman bagi umat tentang fungsi nyanyian jemaat dalam ibadah. Mengutip Barth, nyanyian adalah ekspresi hati yang ditujukan untuk menggugah hati. Bagaimana nyanyian dapat menyentuh hati adalah persoalan yang utama. Dengan demikian, gereja perlu sadar bahwa hati adalah reseptor yang utama. Media digital adalah anugerah untuk menyentuh hati manusia.

Daftar Pustaka

- Berger, Teresa. *@Worship: Liturgical Practices in Digital Worlds*. New York, NY: Routledge, 2018.
- Byars, Ronald P. *The Future of Protestant Worship; Beyond the Worship Wars*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2002.
- Dyrness, William A. *A Primer on Christian Worship: Where We've Been, Where We Are, Where We Can Go*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 2009.
- Erickson, Craig Douglas. *Participating in Worship: History, Theory, and Practice*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1989.
- Eskew, Harry dan Hugh T. McElrath. *Sing with Understanding, An Introduction to Christian Hymnology, Second Edition, Revised and Expanded*. Nashville, TN: Church Street Press, 1995.
- Hutabarat, Rainy M.P. et.al (ed.). *Liturgi dan Komunikasi, antara Peneguhan dan Penipuan*. Jakarta: Komisi Pelayanan Komunikasi Masyarakat Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2005.
- Nekola, Anna E. dan Tom Wagner (ed.). *Congregational Music-Making and Community in a Mediated Age*. New York, NY: Routledge, 2016.
- _____. "Congregational Music as Phatic Communication: Affect, Atmosphere, and Relational Ways of Listening and Being." *Yale Journal of Music & Religion* 8, no.1 (2022).
- Prasetyo, Banu dan Umi Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial," *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"* (2018).
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*. Switzerland: World Economic Forum, 2016.
- Westermeyer, Paul. *The Church Musician; Revised Edition*. Minneapolis, MN: Augsburg Fortress, 1997.
- _____. *The Heart of The Matter; Church Music as Praise, Prayer, Proclamation, Story, and Gift*. Chicago, IL: GIA Publication, 2001.
- White, Susan J. *Christian Worship and Technological Change*. Nashville, TN: Abingdon Press, 1994.